

REPRESENTASI KONSTRUK PEREMPUAN DALAM SYAIR TUKHOTIBUL MAR'AH AL-MISRIYAH KARYA AL-BADIYAH

Dyo Rusna, Wanda Choirunisa, Rohanda

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

² Universitas Padjadjaran

^{1,3} Jalan A.H. Nasution No.105, Cipadung, Cibiru, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

² Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Corresponding Author:dyorusnapradana@gmail.com

Article Information:

Posted: 15 Oktober, 2025; **Revised:** 18 Oktober, 2025; **Accepted:** 18 Oktober, 2025

DOI: 10.59562/indonesia.v6i3.77422



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstrac: The purpose of this study is to discover the image of women constructed in the poem Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah by Al-badiyah. The method used in this study is qualitative with data analysis techniques using hermeneutics to discover the meaning behind the poem Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah by Al-badiyah. The data source for this study is the book Mahfudzat, published by Pondok Modern Darussalam Gontor in Ponorogo 1416 H. The data in this study are verses from the poem Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah by Al-badiyah that contain constructions of women. The theory used in this study is feminist literary criticism with Amina Wadud's theory. The results of the study show that the poem Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah by Al-badiyah constructs women's clothing and manners, whereby women should not be excessive when in public and should dress simply and cleanly. This poem also represents that women who wear the veil may remove it when they are with their families. In addition, women who wear the hijab are constructed as symbols of beauty and purity. This poem constructs women as symbols of purity, beauty, and elegance in society.

Keywords: feminist; women; female construct

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan citra perempuan yang dikonstruksi dalam syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika untuk menemukan makna yang terkandung di balik syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah. Sumber data pada penelitian ini adalah buku Mahfudzat yang diterbitkan oleh penerbit Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo 1416 H. Data pada penelitian ini adalah bait pada syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah yang mengandung konstruksi pada perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kritik sastra feminis dengan teori Amina Wadud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah mengonstruksikan pakaian dan adab perempuan yang di mana perempuan tidak berlebihan ketika di tempat umum dan berpakaian dengan sederhana dan bersih. Syair ini juga merepresentasikan perempuan yang bercadar boleh membukanya ketika bersama keluarganya. Selain itu, perempuan yang memakai hijab dikonstruksikan sebagai simbol keindahan dan kesucian. Dalam syair ini mengonstruksi perempuan yaitu sebagai simbol kesucian, keindahan, dan keanggunan perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: feminism; perempuan; konstruk perempuan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi dari pemikiran pengarangnya. Karya sastra mempunyai hubungan yang terikat dengan pengarang karena berperan sebagai sarana komunikasi dengan penikmat karya sastra (Khomisah, 2023). Terdapat penafsiran dari karya sastra yang muncul dari imajinasi pengarang (Sanusi & Ropiah, 2023). Pengarang merepresentasikan pemikirannya melalui karya sastra yang menceritakan kejadian di dalam kehidupan masyarakat (Choirunisa & Rohanda, 2024). Dari karya sastra tersebut terlihat berbagai pandangan seorang pengarang (Choirunisa et al., 2025). Cara pandang pengarang tersebut terbentuk karena pengaruh kehidupan pengarang. Banyak tema yang diangkat di dalam karya sastra karena berbagai persoalan terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya perempuan, yang banyak dijadikan objek dalam karya sastra karena memiliki hal yang spesial. Selain itu, dalam perkembangan dunia sastra Arab, citra perempuan telah menjadi simbol dari kebudayaan (Alandira et al., 2024).

Hal yang berhubungan dengan gender seringkali difokuskan pada aspek sosial, terutama pada perempuan (Khoirunisa et al., 2022). Isu perempuan banyak diperbincangkan sehingga menjadi topik yang hangat (Akmaliyah et al., 2020). Perempuan mempunyai pengaruh besar dalam berbagai peradaban. Selain itu, sebagian karya sastra merepresentasikan perempuan dengan hal yang spesial sehingga perempuan terlihat lebih berharga dibanding laki-laki. Perempuan sering digambarkan dengan jiwa yang lemah lembut terutama di dalam karya sastra (Nurlian et al., 2021). Gambaran perempuan direpresentasikan bagaimana ia berperilaku di dalam ranah sosial (Hutabalian et al., 2022). Banyak karya sastra yang menceritakan perempuan karena keistimewaannya dibandingkan dengan laki-laki. Konstruk perempuan dalam kebudayaan pun banyak memiliki keuntungan untuk perempuan agar tetap memiliki nilai di dalam masyarakat. Dari nilai tersebut terdapat pada citra perempuan yang terdapat di dalam karya sastra.

Menurut Novela et al (2020) citra atau gambaran adalah representasi tingkah laku dari perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki ciri khas dari perempuan. Citra perempuan juga merupakan eksistensi perempuan

di dalam lingkungan masyarakat (Rahima et al., 2019). Perempuan memiliki posisi di dalam masyarakat melalui pengarang yang membuat karya sastranya dan menunjukkan eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan ini berusaha mengangkat derajat perempuan dengan memberikan pandangan yang baik untuk perempuan seperti adat istiadat, etika, dan budaya.

Hal tersebut terdapat di dalam syair Tukhatibu al-mar'ah al-Misriyah yang menjelaskan betapa pentingnya perempuan dalam menjaga etika di dalam masyarakat. Syair tersebut muncul untuk menjaga perempuan agar tetap dihormati karena pada saat itu masih banyak perempuan memiliki etika yang kurang baik. Maka dari itu, muncullah syair tersebut untuk menjaga posisi perempuan agar tetap berada di posisi yang bermartabat. Perempuan memiliki dua sisi yang di mana terdapat sisi keindahan sehingga membuat banyak pria tertarik kepadanya, dan juga sisi yang lemah (Rahima et al., 2019). Gambaran tersebut menjadi pembahasan karena perempuan menjadi stereotipe di dalam masyarakat (Wardani & Ratih, 2020). Banyak karya sastra yang membahas tentang ketidakadilan perempuan, namun di dalam syair ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki derajat yang tinggi dan layak untuk dihormati dengan memiliki etika yang terdapat pada syair ini.

Perempuan Timur Tengah yang identik dengan seorang muslimah wajib menutup auratnya. Aturan tersebut terdapat pada syair Tukhatibu al-mar'ah al-Misriyah yang menjelaskan tentang makna hijab dan niqab. Dari hal tersebut dapat dipelajari oleh perempuan agar dapat memahami makna hijab dan juga niqab. Hijab bertujuan agar melindungi dari godaan yang tidak diinginkan karena perempuan mempunyai fitrah dalam fisiknya yang lebih lemah lembut sehingga merasa takut terhadap orang yang bukan mahramnya (Nursi, 2018).

Banyak perempuan pada masa jahiliyyah yang terdiskriminasi sehingga anak perempuan seringkali dianggap sebagai aib dan banyak dibunuh (Supriyadi, 2018). Seringkali perempuan mengalami perbuatan yang tidak manusiawi karena perempuan dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri dan keluarga (Hana, 2022). Perempuan pun termasuk kaum marginal karena banyak perempuan yang tidak dihargai kehadirannya. Padahal pada dasarnya perempuan

mempunyai kedudukan yang sama tingginya dengan laki-laki. Terdapat hal yang di mana hanya perempuan yang bisa melakukan suatu hal seperti melahirkan dan juga menstruasi. Namun masih banyak yang memandang bahwa perempuan tidak bisa berkontribusi untuk masyarakat karena banyak yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

Pada syair ini penyair berusaha mengangkat derajat perempuan dengan merepresentasikan perempuan yang memiliki derajat tinggi. Karena di luar sana masih banyak perempuan yang kurang dihormati dan dihargai. Di dalam syair ini terdapat bait-bait yang mengandung makna sebagai pesan yang berbentuk tersirat maupun tersurat. Syair masih diminati oleh bangsa Arab dari masa jahiliyyah sampai masa modern dan terus mengalami perkembangan dalam konteks dan isinya (Yuningrum et al., 2023). Syair adalah sejenis puisi yang menggunakan kata-kata kreatif dan penuh perasaan dalam pembuatannya (Launjara, 2024). Banyak syair Arab yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk motivasi beragama dan berbahasa (Permana, 2018). Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan representasi perempuan di dalam syair ini sebagai pesan untuk perempuan yang harus menjaga etika dalam masyarakat.

Perempuan di dalam karya sastra memiliki keterkaitan dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah kritik sastra yang berpandangan adanya jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan kebudayaan, sastra, dan juga kehidupan manusia (Asriningsari & Umaya, 2016). Dari feminism ini membentuk kesadaran terhadap perempuan tentang pengetahuan dan haknya sebagai manusia (Aslamiyah et al., 2020). Kajian ini digunakan untuk mengungkapkan eksistensi perempuan di dalam karya sastra.

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti memiliki rujukan pada penelitian sebelumnya. penelitian pertama terdapat jurnal dengan judul "Citra perempuan pesantren dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis" yang terbit pada tahun 2022. Jurnal tersebut ditulis oleh Arisni Kholifatu Amalia Shofiani mahasiswi dari Universitas Hasyim Asy'ari (Shofiani, 2022). Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu membahas tentang citra perempuan di dalam karya sastra. sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang mengkaji novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra perempuan sebagai anak dan istri yang menjunjung tinggi adat Jawa dan syariat agama yang dianutnya. Kontribusi penelitian tersebut untuk membantu dalam menemukan tema yang akan diambil dalam penelitian ini.

Selain itu, terdapat rujukan lainnya dalam jurnal yang berjudul "Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: kajian kritik sastra feminis" yang ditulis oleh Islahuddin, ku-Ares Tawandorloh, dan Halimoh Ha pada tahun 2021 (Islahuddin et al., 2021). Persamaan dengan penelitian tersebut yaotu mengkaji citra perempuan dengan kritik sastra feminis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diambil yaitu cerita rakyat Putri Kemang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan mempunyai power dalam dirinya seperti pendidikan, kemandirian, berbuat keputusan, kebebasan, dan kepemimpinan. Kontribusi penelitian tersebut untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan tema yang mengandung citra perempuan dalam objek penelitian.

Tema ini menarik untuk dibahas agar dapat mengetahui representasi perempuan di dalam karya sastra karena banyak karya sastra yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Namun di dalam syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah*, pengarang berusaha untuk mengangkat perempuan dengan memberikan pesan terhadap perempuan.

METODE

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metodologi kualitatif deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan fokus yang mendalam dalam konteks penelitian (Rohanda, 2016). Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis Amina Wadud. Penggunaan teori tersebut agar dapat mengungkapkan metafora pernyataan sekaligus menjabarkan maksud-maksud abstrak yang terindikasi memuat konteks dan konteks feminis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Mahfudzat yang diterbitkan oleh penerbit Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo pada tahun 1416 H yang bertepatan pada tahun 1995 masehi. Sementara data yang digunakan dalam penelitian adalah bait-bait dalam syair

Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah yang mengandung unsur representasi perempuan.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menemukan titik temu antara data dan konteks dari keberadaan data tersebut (Rohanda, 2016). Dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu klasifikasi, reduksi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama atau klasifikasi data yaitu mengklasifikasi unsur yang mengandung tema yang akan dibahas. Kemudian yang kedua tahap reduksi data yaitu menyaring kembali data yang benar-benar akan diteliti sesuai dengan temanya. Lalu yang ketiga atau tahap analisis data yaitu mengkaji bait-bait syair yang mengandung unsur feminis dengan teori Amina Wadud. Bagian

terakhir atau penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Untuk analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis karya sastra karena karya sastra masih memerlukan penafsiran dari bahasa (Ratna, 2021). Dengan teknik hermeneutika tersebut dapat memudahkan pemaknaan yang terkandung di dalam syair.

HASIL

Secara garis besarnya, citra perempuan dalam syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Representasi Perempuan dalam Syair *Ukhotibul Mar'ah Al-Misriyah*

No	Representasi	Keterangan
1	Dalam Adab berjalan	Tidak tergesa-gesa
2	Dalam berpakaian	Tidak memakai pakaian panjang yang menyebabkan menempelnya kotoran
3	Dalam hal membuka wajah	Memperbolehkan membukanya (Tidak wajib) termasuk di depan keluarganya
4	Dalam memakai hijab	Sebagai keindahan untuk wanita

Representasi Perempuan dalam Adab Berjalan

سری کسیر السحب لا # تانی ول تعجلی
(Aqib & Murtadlo, 1995)

Bait ini menjadi salah satu dari sekian bait yang merepresentasikan tentang perlakuan mikro feminis layaknya seorang perempuan terapkan dalam kehidupannya. Berjalan dengan tidak terburu-buru dan tergesa-gesa menjadi perlakuan kepedulian mikro agar derajat perempuan tidak termarjinalkan. Selain itu, dengan cara berjalan yang tidak tergesa-gesa menunjukkan sikap perempuan yang tawadhu yang tidak berlebihan.

Representasi Perempuan dalam Adab Berpakaian

لا تكنسي أرض الشوارع # بالإزار المسبل
(Aqib & Murtadlo, 1995)

Data dalam bait syair tersebut memiliki maksud jangan membersihkan jalan sambil mengenakan pakaian panjang yang berlebihan sehingga mengangkut kotoran. Karena dengan memakai pakaian yang terlalu panjang dapat membuat kotoran menempel pada pakaian. Pakaian yang dipakai oleh perempuan haruslah pakaian yang bersih. Kotoran yang menempel pada pakaian dapat menimbulkan najis dan tidak sah jika dipakai untuk beribadah. Selain itu kotoran yang menempel pada pakaian pun tidak enak untuk dipakai karena menimbulkan bau dan penampilan yang terkesan jorok.

Masih banyak perempuan yang kurang menjaga kebersihannya seperti dalam pakaian sehingga mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Sebagai perempuan yang memiliki konstruk lemah lembut dalam masyarakat haruslah pandai dalam menjaga kebersihannya kerana kebersihan merupakan sebagian dari iman. Dengan memakai pakaian yang bersih dapat menjaga citra perempuan yang positif di masyarakat.

Representasi Perempuan dalam Menampakan Wajah

اما السفور فمحكمه #
في الشرع ليس بمعضل
ذهب الانثة فيه بين #
محرم ومحلّ
ويجوز بالاجماع منهم #
عند قصد تأليل
(Aqib & Murtadlo, 1995)

Maksud dari bait syair di atas adalah “Menampakkan wajah dalam syariat adalah sebuah hikmah, bukan sebuah kesulitan dan kesempitan.” Perbedaan eksekusi dalam interpretasi imam madzhab menjadi pandangan berbeda-beda tentang aurat wanita. Imam Syafi'i dan Imam Hanafi Mengatakan bahwa wajah wanita bukanlah aurat sehingga boleh membukanya di depan umum. Berbeda dengan Imam Hanbali dan Imam Maliki mengatakan bahwa wanita dianjurkan untuk menutup wajahnya di depan umum karena sebagai tanda kesopanan dan kehormatan. Adanya perbedaan diantara keempat imam disebabkan karena eksekusi dan proses pemahaman konsep aurat yang berbeda dalam menafsirkan dalil syariat.

Dalam kajian ini pembentukan feminism postmodern cenderung mengkritik struktur dominan patriarki dan dalam syariat juga berusaha mengungkapkan bagaimana struktur dominan agama atau sosial membentuk makna dan interpretasi. Menggunakan kajian hermeneutika dua kalimat ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekedar pernyataan literal titik dalam konteks ini menemukan wajah dalam syariat dapat diartikan sebagai tindakan menunjukkan diri sebagai hamba yang taat pada ciptaannya. Kata kesulitan dan sempit dapat diartikan sebagai hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh manusia dari ciptaan nya demi struktur feminis.

Pada Syair dalam implikasinya memandang kasus ini ke dalam beberapa perspektif: pertama, kritik terhadap materi feminism dapat mengkritik bagaimana perbedaan pendapat diantara Imam mazhab karena wanita seringkali dipengaruhi oleh struktur patriarki yang dominan oleh Masyarakat. Feminisme juga berpendapat bahwa kontrol penuh atas membuka wajah atau peraturan yang ada itu diciptakan oleh patriarki atas tubuh dan kebebasan wanita. Kedua, feminism otonom dan pilihan menekankan

bagi wanita untuk memilih apa yang mereka ingin tampilkan dari diri mereka, termasuk membuka wajah atau tidak. Feminisme juga berpendapat bahwa wanita harus memiliki kebebasan untuk memegang penuh atas kendali diri mereka sendiri tanpa tekanan dari struktur patriarki atau agama. Ketiga, feminism dapat mengkritik interpretasi agama dan pengakuan terhadap keragaman. Feminisme dapat berpendapat bahwa interpretasi agama seringkali dipengaruhi oleh bias gender dan patriarkis dan tidak ada satu jawaban yang benar tentang bagaimana wanita harus menampilkan diri mereka atas manifestasi dari keragaman.

Makna yang selanjutnya dalam bait ini adalah “Keempat imam mazhab berbeda pendapat tentang hukum membuka wajah, apakah halal atau haram. “Para ulama sepakat bahwa membuka wajah hanya boleh dilakukan di depan keluarga di rumah saja.”

Dari bait syair tersebut bahwa proses refleksi dalam diskursus bait syair ini terutama kausalitas membuka wajah hanya boleh di hadapan keluarga, terjadi karena salah satu dari struktur patriarki tentang membentuk dan mengontrol tubuh perempuan secara hukum, lalu mengenskripsi perempuan adalah objek yang bisa dimanipulasi baik secara verbal dan nonverbal menindas perempuan dan alam. Diskursus yang absolut dari budaya ini menekankan perempuan untuk menutup wajah dan dapat memperkuat kontrol tubuh dan kebebasan Perempuan.

Dalam konteks membuka wajah pemberdayaan perempuan dan kebebasan mereka itu hadir untuk menampilkan diri mereka sendiri. Memiliki hubungan atau koneksi antara perempuan dan alam, membahas bagaimana dalam konteks membuka wajah adalah simbol kebebasan dan kealamian perempuan serta ecofeminisme dapat melihat koneksi antara perempuan dan alam. Pada aspek norma sosial membuka wajah bisa menjadi alasan untuk menentang norma sosial yang menindas perempuan karena menjadi tindakan yang menekan perempuan untuk menutup wajahnya hanya di depan keluarga dan bisa menjadi simbol perlawanannya kepada patriarki.

Representasi Perempuan dalam Berhijab

لِلنساءِ فَاجْلِيْلٌ # غَيْرُ فَضْلِيَّةٍ
(Aqib & Murtadlo, 1995)

Maksud dari bait syair di atas adalah "Dalam syair nya penyair berusaha menjelaskan bahwa dari pesannya Wanita diharapkan menjaga kesuciaannya secara utuh dan menyatakan bahwa hijab itu adalah keindahan bagi Wanita". Definisi hijab menurut ulama kontemporer Yusuf Al Qardhawi Sebuah pakaian yang diwajibkan bagi perempuan muslimah untuk menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan adapun bentuknya berupa jilbab, khimar, cadar, asalkan dapat menjangkau seluruh aurat sesuai syariat. Hijab sendiri dalam peradaban kuno sebelum Islam, sudah dikenal semenjak peradaban sumeria di Mesopotamia kurang lebih 5000 tahun silam. Kala itu hijab digunakan untuk pembeda status sosial antara perempuan merdeka dan budak ataupun biarawati dan perempuan pekerja kuli. Syekh Abdul Wahab Abdul salam mengatakan tradisi hijab masyarakat Ibrani dimulai dari masa nabi Ibrahim dan berlanjut pada masa nabi-nabi setelahnya bangsa Arab pra Islam juga telah mengenal hijab sebagai penutup wajah wanita dewasa, terutama bagi tanda kesiapan perempuan menikah dan status social. Di saat masa Rasulullah istri belum berhijab lalu pada saat Umar menyarankan disaat itu hijab bagian dari menjaga kehormatan mereka. Yang kemudian saran ini direspon dengan turunnya ayat hijab tentang perintah menutup aurat kemudian menjadi acuan bagi seluruh Muslimah.

Bait syair tersebut menekankan bahwa tujuan dari pesanannya adalah untuk menjaga kesucian wanita dan bahwa hijab adalah keindahan bagi wanita. Dalam kasus ini hijab bagian dari identitas dan penghargaan sosial yang telah diresmikan, dan juga bagian penting dari konsekuensi agama. Dalam hal ini Perempuan yang tidak berhijab maka besar kemungkinan akan dianggap tidak mengikuti identitas seorang muslimah dan siap menanggung beban dosa atas syariat dan melibatkan keluarganya atas perbuatannya karena syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hijab dan pakaian Muslimah lainnya

tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol keindahan dan kesucian.

Dalam bait ini jika diulik lebih dalam melalui pendekatan kritik sastra feminis tentang maksud apa yang ingin disampaikan penyair bagi seorang perempuan, tentu menjadi sesuatu yang sifatnya inheren dan koheren. Karena ketika sebuah hak prerogatif dijadikan sebuah keabsolutan maka hak-hak yang dahulu termarjinalkan menjadi sesuatu yang pantas diperjuangkan. Banyak hal yang perlu diaktualkan dari kata "menjaga kesucian" Kampanye pencegahan seksualitas juga bertujuan agar perempuan sebagai agen yang bebas dan otonom dan memegang kendali penuh atas perbuatan yang ingin mereka melakukan.

PEMBAHASAN

Syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah merepresentasikan konstruksi perempuan di Mesir pada zaman dahulu. Sesuai dengan penelitian ini yang membahas tentang konstruksi perempuan pada syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah karena terdapat gambaran perempuan pada syair ini.

Syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* mengkonstruksikan perempuan ketika berjalan atau ketika di tempat umum agar tidak berlebihan dengan menundukan pandangannya dan memakai perhiasan dengan. Perempuan juga dianjurkan untuk berjalan dengan gaya yang tidak mengundang syahwat para pria sehingga rentan untuk digoda oleh kaum laki-laki. Perempuan pun lebih baik menghindari memakai perhiasan atau hal yang dapat menyebabkan timbulnya suara ketika berjalan sehingga menarik perhatian para laki-laki (Febriyeni, 2018). Etika berjalan yang baik dalam konteks syair ini menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh berlebihan dalam melakukan sesuatu.

Di dalam masyarakat banyak ditemukan perempuan yang tidak menjaga etika dalam berjalanannya. Hal ini dikarenakan banyak perempuan yang kurang memperhatikan banyak hal ketika berjalan. Penyair ini berusaha memberitahu etika berjalan untuk perempuan agar perempuan tetap terjaga dari hal yang tidak diinginkan. Karena perempuan ketika di luar rumah rawan untuk diganggu oleh pria namun

masih banyak perempuan yang masih belum sadar dengan hal tersebut. Kebersihan yang dimiliki oleh perempuan juga dapat membuat perempuan lebih dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merepresentasikan perempuan yang memiliki derajat tinggi.

Selain itu dalam syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* juga membahas pakaian perempuan harus memakai pakaian yang bersih dan tidak memakai baju yang berlebihan. Dalam syair ini penyair berpesan untuk tidak memakai baju yang berlebihan karena hal yang berlebihan merupakan hal yang kurang baik. Perempuan dianjurkan untuk memakai hal yang sederhana, salah satunya baju. Aturan baju yang digunakan oleh muslimah yaitu pakaian yang menutupi badan dan tidak membentuk lekuk tubuh. Tetapi dalam menutup badan ini tidak boleh sampai menyapu jalan walaupun pakaian tersebut menutupi aurat. Penyair dalam syair ini memiliki pesan tersembunyi untuk tidak berlebih-lebihan ketika di luar rumah, salah satunya dalam berpakaian ketika berjalan. Selain sebab akan hal kebersihan, hal ini pun rentan digoda oleh para pria yang mengincar tubuh dari perempuan tersebut.

Pada konstruksi perempuan dalam menampakkan wajahnya dikaji dengan pendekatan hermeunetika memberikan interpretasi tentang penampakan wajah itu dibangun dalam syariat melalui konteks dan interpretasi postmodern, membahas bagaimana makna gender dibangun melalui bahasa dan budaya postmodern. Dalam syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* hukum perempuan ketika membuka cadar diperbolehkan ketika di hadapan keluarganya ketika di rumah.

Selain itu konstruksi tentang memakai hijab kepada perempuan sebagai simbol kesucian dan keindahan yang digunakan oleh wanita muslimah, bukan hanya sebagai kewajiban agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika, adab, dan praktik berbusana dalam Islam memiliki makna yang luas dan kompleks, dan bahwa terdapat ruang untuk interpretasi dan diskusi dalam menentukan hukum dan praktik agama (Ningrum et al., 2023).

Terkadang banyak masyarakat yang melihat konstruksi perempuan sebagai simbol ketidakbebasan perempuan. Namun dalam syair ini memiliki maksud dalam konstruksi perempuan yaitu sebagai simbol kesucian,

keindahan, dan keanggunan perempuan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Syair *Tukhotibul Mar'ah Al-misriyah* karya Al-badiyah menjelaskan tentang perempuan yang memiliki penghormatan dalam berpakaian yang layak dan dianjurkan oleh agama. Berbeda dengan karya sastra lain yang memandang perempuan dengan derajat yang lebih rendah namun pada syair ini penyair berusaha mengangkat derajat perempuan dengan merepresentasikan konstruksi perempuan dalam syair. Citra perempuan yang dikonstruksikan dalam syair ini seperti, adab dalam berjalan dengan tidak tergesa-gesa karena termasuk mempunyai cerminan yang tawadhu dan tidak berlebihan. kemudian, dalam hal interpretasi penggunaan niqab, berpakaian sopan di hadapan khayal sebagai simbolis penghormatan harga diri Wanita, terakhir membuka wajah yang sifatnya tidak wajib dilakukan didepan sanak keluarga wujud dari penjagaan Wanita itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa syair tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam beberapa aspek feminis dan keragaman interpretasi agama. Dengan demikian penelitian ini memberikan wawasan akan representasi tentang perempuan yang dituangkan dalam karya sastra dan bagaimana teori kritik sastra feminis yang relevan dan akurat dalam pengkajian teks karya sastra.

REFERENSI

- Akmaliyah, Syasi, M., & AB, N. (2020). Pengaruh Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Laki-Laki dalam Novel Al Faris Al Jamil Karya Ali Ahmad Baktsir. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12(1), 71–88.
- Alandira, P., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Feminist Literary Critique of Women's Representation in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(2), 737–754.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (1995). *المحفوظات بالصف الخامس*. Pondok Modern Darussalam Gontor.

- Aslamiyah, S., Aryandini, S. N., & Pratami, C. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Catatan Hati yang Cemburu Karya Asma Nadia. *Nusa*, 15(4), 535–545.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. maharani. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character Education Values of Boarding School in the Short Film Inthiq Rasmiyatan! *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 67–78.
- Choirunisa, W., & Rohanda. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica*, 7, 102–113. <https://doi.org/10.35473/pho.v7i2.3540>
- Febriyeni. (2018). Etika Perempuan di Ruang Publik (Pemahaman tematis-Korelatif Hadis-Hadis Tentang Perempuan). *Islam Realitas*, 4(2), 159–172.
- Hana, M. Y. (2022). Kedudukan Perempuan dalam Islam. *Fihros*, 6(1), 1–9.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, halimoh. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 220–232.
- Khoirunisa, Z. T., Akmaliyah, Mawardi, & Amiq. (2022). Bias Gender dalam Naskah Adāb Al-Mar’āh Karya KH. Ma’mur Nawawi (Kajian Teori Feminisme). *Jurnal Anifa Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1.
- Khomisah. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jejak Pustaka.
- Launjara, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Pembahsi*, 14(1), 55–62.
- Ningrum, N. A., Hidayat, N., Liusnimun, T., Tanjung, F. F., & ismi, Z. F. (2023). Analisis Pemikiran Feminisme dalam Pandangan Islam. *Innovative: Jurnal of Sosial Science Research*, 3(2), 13041–13051.
- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastranesia*, 8(2), 143–150.
- Nurlian, Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 45–59.
- Nursi, B. S. (2018). *Tuntunan bagi Perempuan* (Cetakan kedua). Risalah Nur Press.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 12(2), 41–58.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R Rizal. *Bastraa*, 4(3), 463–479.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Sanusi, N. A., & Ropiah, O. (2023). Analisis Struktur dan Gaya Bahasa Novel “Pengantén” Karya Deden Abdul Aziz. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 18(2), 194–204.
- Shofiani, A. K. A. (2022). Citra Perempuan Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Sastranesia*, 10(1), 86–99.
- Supriyadi, T. (2018). Perempuan dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Sosioreligi*, 16(1), 14–21.
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 9(2), 164–172.
- Yuningrum, D. A., Abidin, M., & Hilmi, D. (2023). Pengaruh Syair Arab terhadap Ketertarikan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 3646–3651.